

## Persepsi Masyarakat Indonesia Terhadap Peran Apoteker Komunitas Dalam Promosi Dan Edukasi Kesehatan Berdasarkan Pekerjaan

Yunita Susanti Mahemba<sup>1</sup>, Didiek Hardiyanto Soegiantoro<sup>2\*</sup>, Ellsya Angeline Rawar  
Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Kristen Immanuel  
Email: didiek@ukrimuniversity.ac.id

### ABSTRAK

Apoteker memiliki peran penting dalam promosi kesehatan sebagai upaya pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas hidup. Dalam perkembangannya, apoteker komunitas tidak hanya berfungsi sebagai penyedia obat, tetapi juga sebagai tenaga kesehatan yang memberikan edukasi, konseling, serta kolaborasi interprofesional. Persepsi masyarakat terhadap peran tersebut masih beragam, sehingga penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi masyarakat Indonesia terhadap peran apoteker komunitas dalam promosi dan edukasi kesehatan berdasarkan jenis pekerjaan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* melalui kuesioner daring yang mencakup enam dimensi persepsi: general awareness, effectiveness, collaborative, barriers, trustworthiness, serta health promotion and education. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Cochran pada tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 10%, sehingga diperoleh 100 responden. Analisis dilakukan secara deskriptif, uji Chi-Square untuk hubungan antara pekerjaan dan persepsi, serta korelasi Spearman antarvariabel persepsi. Hasil menunjukkan bahwa persepsi masyarakat berada pada kategori cukup baik hingga sangat baik, dengan *effectiveness* (57%) dan *collaborative* (55%) menjadi aspek tertinggi. Variabel *barriers* menunjukkan hubungan signifikan dengan pekerjaan (*p-value* 0,044), sedangkan dimensi lainnya tidak. Korelasi kuat terlihat pada *general awareness*, *effectiveness*, dan *collaborative*. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan akses dan konsistensi layanan promosi kesehatan oleh apoteker komunitas.

**Kata kunci :** Peran apoteker komunitas, promosi dan edukasi kesehatan, persepsi masyarakat Indonesia

### ABSTRACT

*Pharmacists play an important role in health promotion as part of disease prevention and quality of life improvement efforts. In their development, community pharmacists not only function as medicine providers, but also as health workers who provide education, counseling, and interprofessional collaboration. Public perception of this role still varies, so this study aims to analyze the Indonesian public's perception of the role of community pharmacists in health promotion and education based on job type. This study used a quantitative method with a cross-sectional design through an online questionnaire covering six dimensions of perception: general awareness, effectiveness, collaboration, barriers, trustworthiness, and health promotion and education. The sample size was determined using Cochran's formula at a 95% confidence level and a 10% margin of error, resulting in 100 respondents. The analysis was descriptive, using the Chi-Square test for the relationship between occupation and perception, as well as Spearman's correlation between perception variables. The results show that public perception ranges from fairly good to very good, with effectiveness (57%) and collaboration (55%) being the highest. The barriers variable shows a significant relationship with employment ( $p=0.044$ ), while the other dimensions do not. Strong correlations are seen in general awareness, effectiveness, and collaboration. This study confirms the need to strengthen access to and consistency of health promotion services by community pharmacists.*

**Keywords:** Role of community pharmacists, health promotion and education, perceptions of the Indonesian public

## 1. PENDAHULUAN

Apoteker komunitas merupakan profesional kesehatan yang paling mudah diakses oleh masyarakat; pasien tidak memerlukan janji temu untuk berkonsultasi dan dapat menerima saran secara langsung. Melalui kedekatan tersebut, apoteker komunitas diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia obat, tetapi juga memberikan konseling, edukasi, dan mitra masyarakat dalam upaya promosi kesehatan (Rusdi et al., 2024).

Promosi kesehatan merupakan komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan yang berorientasi pada upaya pencegahan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, peran apoteker mengalami pergeseran dari sekadar penyedia obat menjadi tenaga kesehatan yang aktif dalam promosi dan edukasi serta pencegahan penyakit (Idris & Ahmad, 2024).

Namun demikian, peran tersebut belum sepenuhnya disadari oleh masyarakat Indonesia. Banyak masyarakat yang masih memandang apoteker sebatas tempat membeli obat, dan apoteker dianggap sebagai tenaga penjual obat, bukan sebagai profesional kesehatan yang dapat memberikan konseling dan edukasi mengenai penggunaan obat maupun pencegahan penyakit (Majchrowska et al., 2019).

Penelitian Zazuli et al., (2024) menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi positif masyarakat dan layanan apoteker yang diterima; meskipun 58,41% responden menilai apoteker memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan, namun hanya 51,36% yang benar-benar merasakan manfaat layanan apoteker secara optimal, terutama terkait promosi dan edukasi kesehatan. Ismail et al., (2023) menemukan bahwa masyarakat menilai kompetensi dan etika apoteker sangat baik 96%, namun kemampuan komunikasi dan interpersonal masih perlu ditingkatkan. Penelitian Salem et

al., (2020) juga menegaskan bahwa profesionalisme apoteker berpengaruh positif sebagian terhadap kualitas layanan, tetapi tidak signifikan secara simultan, sehingga peningkatan kehadiran, tanggung jawab, dan komunikasi apoteker menjadi penting untuk meningkatkan mutu pelayanan farmasi komunitas.

Meskipun apoteker memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, layanan tambahan seperti konseling, promosi dan edukasi kesehatan masih terbatas karena kurang sumber daya, waktu, pelatihan dan dukungan kebijakan (Athiyah et al., 2019). Akibatnya, peran apoteker dalam promosi kesehatan belum dirasakan optimal oleh masyarakat, ditambah kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain (dokter, perawat/bidan) yang masih kurang efektif di tingkat komunitas.

Persepsi masyarakat terhadap apoteker juga dipengaruhi faktor sosial ekonomi, khususnya jenis pekerjaan. Penelitian Zazuli et al., (2024) menunjukkan bahwa pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat mengenai peran apoteker komunitas, karena setiap kelompok pekerjaan memiliki tingkat paparan informasi, pengalaman, dan kebutuhan layanan kesehatan yang berbeda. Masyarakat yang tidak bekerja atau pensiun lebih sering berinteraksi dengan apoteker sehingga lebih mengenal peran apoteker, sementara pelajar/mahasiswa lebih terbuka terhadap edukasi kesehatan tetapi kurang memiliki pengalaman langsung menerima konseling obat. Pegawai negeri, TNI/Polri sering mengakses layanan kesehatan melalui fasilitas instansi, sehingga persepsinya berbeda dari pekerja swasta atau wiraswasta yang lebih bergantung pada apoteker umum (Ojha et al., 2023). Variasi ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tidak dapat digeneralisasi dan perlu dianalisis berdasarkan pekerjaan untuk memperoleh gambaran komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian

mengenai pengaruh pekerjaan terhadap peran apoteker komunitas dalam promosi dan edukasi kesehatan penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana setiap kelompok menyadari keberadaan apoteker, merasakan efektivitas layanan, menilai kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain, serta membentuk kepercayaan dan respons terhadap kegiatan promosi dan edukasi kesehatan. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar strategis komunikasi, promosi dan edukasi serta kebijakan yang lebih efektif dalam memperkuat peran apoteker komunitas dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* (potong lintang) yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi masyarakat Indonesia terhadap peran apoteker komunitas dalam promosi dan edukasi kesehatan berdasarkan pekerjaan. Desain ini dipilih karena memungkinkan pengambilan data pada satu waktu tertentu untuk melihat hubungan antara variabel secara deskriptif maupun inferensial.

Penelitian dilaksanakan secara *daring* di wilayah Indonesia dengan metode penyebaran kuesioner *daring* melalui *Google Form*. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan September hingga November 2025.

Populasi penelitian adalah masyarakat Indonesia yang terdiri dari anggota masyarakat dewasa yang tinggal di negara Indonesia, yang ditargetkan melalui pengambilan sampel acak untuk memastikan keberagaman. Kriteria inklusi yaitu masyarakat yang berdomisili di Indonesia, berusia  $\geq 18$  tahun, memiliki status pekerjaan yang jelas (tidak bekerja, pelajar/mahasiswa, pegawai negeri/TNI/Polri, pekerja swasta, wiraswasta atau pensiunan). Kriteria eksklusi yaitu bekerja di fasilitas kesehatan (rumah sakit, puskesmas, apotek dan

klinik), memiliki hubungan keluarga langsung dengan tenaga kesehatan (orang tua, anak atau saudara kandung), tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Cochran untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian survei skala besar dengan asumsi data terdistribusi normal. Beberapa parameter dipertimbangkan dalam menghitung jumlah sampel ( $n$ ) menurut rumus Cochran adalah tingkat kepercayaan 95% ( $z$ ), proporsi populasi 0,5 ( $p$ ), *margin of error* 10% ( $e$ ), sehingga diperoleh jumlah minimal 96 responden dan dibulatkan menjadi 100 responden untuk mengantisipasi data yang tidak lengkap atau bias.

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, laptop, desktop atau gawai lainnya, software untuk pengambilan data dengan aplikasi berbasis internet, *Microsoft Excel*, serta software SPSS.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur berbasis *daring* melalui *Google form* yang mencakup enam dimensi persepsi, yaitu : (1) *general awareness*, (2) *effectiveness*, (3) *collaborative*, (4) *barriers*, (5) *trustworthiness* serta (6) *health promotion and education*. Kuesioner menggunakan *skala Likert* lima poin : sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1).

Instrumen kuesioner ini diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan pada sampel utama. Uji validitas konstruk dilakukan menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dengan perangkat lunak SPSS versi 27 untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan sesuai dengan dimensi persepsi yang diukur. Kelayakan analisis faktor dievaluasi menggunakan *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO), *Bartlett's Test of Sphericity*, serta nilai loading factor pada *Rotated Component Matrix*.

Selanjutnya, reliabilitas instrumen dinilai menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*

untuk menilai konsistensi internal antar item. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* memenuhi berada pada rentang  $\geq 0,70$  sampai 0,90, sesuai kriteria yang umum digunakan dalam penelitian sosial (Wahyuning, 2021). Uji validitas dan reliabilitas dilakukan pada responden uji coba yang berbeda dari sampel utama penelitian.

Teknik pengambilan sampel menggunakan kombinasi *purposive sampling* dan *accidental sampling*. *Purposive* digunakan untuk menentukan karakteristik responden berdasarkan kriteria inklusi (usia  $\geq 18$  tahun, berdomisili di Indonesia, memiliki pekerjaan dan tidak bekerja di fasilitas kesehatan), sedangkan *accidental* digunakan pada proses rekrutmen responden melalui penyebaran tautan kuesioner secara *daring* (Siyoto & Sodik, 2015). Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan halaman persetujuan partisipasi (*informed consent*) untuk memastikan kesediaan dan kerahasiaan data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi persepsi masyarakat Indonesia terhadap peran apoteker komunitas dan secara inferensial menggunakan uji *Chi-Square* untuk melihat hubungan antara variabel pekerjaan dengan persepsi masyarakat. Dinyatakan memiliki hubungan apabila nilai *p-value*  $< 0,05$ , sehingga hasil uji dikategorikan signifikan secara statistik. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 27.

### 3 HASIL

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Hubungan Kekkerabatan dengan Tenaga Kesehatan

Hubungan kekerabatan	Frekuensi (n=100)	Persentase (%)
Tidak	100	100%
Total	100	100%

Seluruh responden dalam penelitian ini (100%) tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan tenaga kesehatan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penilaian dan persepsi responden terhadap peran apoteker komunitas kemungkinan besar terbentuk secara independen, tanpa dipengaruhi oleh kedekatan personal dengan individu yang bekerja di sektor kesehatan. Kondisi ini berpotensi meminimalkan bias persepsi, karena responden tidak memperoleh referensi atau pengalaman khusus yang bersumber dari anggota keluarga yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan.

**Tabel 2.** Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Keluarga yang Bekerja sebagai Tenaga Kesehatan

Keluarga bekerja sebagai tenaga kesehatan	Frekuensi (n=100)	Persentase (%)
Tidak	100	100%
Total	100	100%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa seluruh responden dalam penelitian ini tidak memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai tenaga kesehatan, yaitu sebanyak 100 orang (100%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman serta persepsi responden mengenai peran apoteker komunitas dalam *Health Promotion and Education* (HPAE) kemungkinan besar terbentuk dari pengalaman mereka sebagai masyarakat umum, tanpa dipengaruhi oleh wawasan atau informasi yang berasal dari keluarga yang berprofesi di sektor kesehatan.

**Tabel 3.** Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi (n=100)	Persentase (%)
18-24 tahun	44	44,0%
25-34 tahun	32	32,0%

35-44 tahun	11	11,0%
45-54 tahun	10	10,0%
55 tahun ke atas	3	3,0%

Karakteristik responden dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai profil masyarakat Indonesia yang berpartisipasi dalam penilaian persepsi terhadap peran apoteker komunitas dalam promosi dan edukasi kesehatan. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 18–24 tahun (44,0%) dan 25–34 tahun (32,0%), menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kelompok usia produktif yang umumnya memiliki akses informasi lebih luas, baik melalui teknologi maupun layanan kesehatan.

**Tabel 4.** Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n=100)	Persentase (%)
Tidak bekerja	8	8,0%
<b>Pelajar/mahasiswa</b>	<b>35</b>	<b>35,0%</b>
PNS/TNI/Polri	9	9,0%
Pekerja swasta	13	13,0%
<b>Wiraswasta</b>	<b>19</b>	<b>19,0%</b>
Lainnya (sebutkan)	13	13,0%

Pekerjaan responden didominasi oleh pelajar/mahasiswa (35,0%) dan wiraswasta (19,0%), diikuti pekerja swasta (13,0%). Komposisi ini relevan dengan fokus penelitian karena pekerjaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kebutuhan, ekspektasi, serta frekuensi interaksi seseorang dengan apoteker komunitas. Pelajar/mahasiswa umumnya memiliki tingkat literasi kesehatan lebih baik, namun interaksi langsung dengan apoteker biasanya lebih rendah dibanding kelompok pekerja swasta atau wiraswasta yang lebih sering mengakses apotek untuk kebutuhan obat harian.

**Tabel 5.** Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (n=100)	Persentase (%)
Laki-laki	46	46,0%
Perempuan	54	54,0%

Distribusi jenis kelamin relatif seimbang, yaitu perempuan sebanyak 54,0% dan laki-laki 46,0%. Perempuan sering kali memiliki kecenderungan lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan dan berinteraksi dengan fasilitas kesehatan, sehingga komposisi ini dapat memberikan kontribusi pada penilaian persepsi yang lebih detail dan sensitif terhadap kualitas layanan apoteker. Proporsi ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa perempuan lebih sering memanfaatkan layanan kesehatan primer, termasuk konsultasi di apotek, sehingga persepsi mereka terhadap peran apoteker cenderung lebih komprehensif.

**Tabel 6.** Karakteristik responden berdasarkan pengeluaran

Pengeluaran	Frekuensi (n=100)	Persentase (%)
Antara 10 sampai 20 juta	8	8,0%
Antara 2 sampai 5 juta	19	19,0%
Antara 5 sampai 10 juta	9	9,0%
Di atas 20 juta	2	2,0%
Kurang dari 2 juta	62	62,0%

Pada variabel pengeluaran, sebagian besar responden berada pada kelompok <2 juta per bulan (62,0%). Kelompok ini cenderung lebih price-sensitive dan lebih memanfaatkan layanan kesehatan yang mudah dijangkau seperti apotek. Kondisi ekonomi dapat mempengaruhi pola pencarian layanan kesehatan, sehingga persepsi mereka terhadap kemampuan apoteker dalam memberikan edukasi dan promosi kesehatan

dapat mencerminkan kebutuhan masyarakat dengan pengeluaran rendah. Sementara itu, kelompok ber pengeluaran 2–5 juta (19,0%) dan 5–10 juta (9,0%) memiliki peluang lebih besar untuk mengakses layanan kesehatan yang lebih beragam, sehingga persepsi mereka mungkin lebih dipengaruhi oleh pengalaman komparatif antara apoteker dengan tenaga kesehatan lain.

**Tabel 7.** Karakteristik responden berdasarkan domisili

Domisili	Frekuensi (n=100)	Persentase (%)
Bali	5	5,0
Jawa	43	43,0
Kalimantan	23	23,0%
Maluku	4	4,0%
Nusa Tenggara (Barat / Timur)	17	17,0%
Papua	1	1,0%
Sulawesi	3	3,0%
Sumatra	4	4,0%

Berdasarkan domisili, responden paling banyak berasal dari Pulau Jawa (43,0%) dan Kalimantan (23,0%). Persebaran ini mencerminkan konsentrasi penduduk Indonesia yang memang lebih banyak berada di kedua wilayah tersebut. Domisili responden berpengaruh pada persepsi karena akses terhadap apotek dan apoteker komunitas berbeda antara wilayah perkotaan dan rural. Responden dari Jawa, misalnya, cenderung memiliki akses lebih mudah terhadap apotek modern dengan kehadiran apoteker yang lebih terstruktur, sehingga pengalaman mereka terhadap edukasi kesehatan dari apoteker kemungkinan lebih positif. Sementara responden dari wilayah lain seperti Maluku, Sulawesi, atau Papua (masing-masing <5%) mungkin memiliki pengalaman interaksi yang lebih terbatas.

**Tabel 8.** Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (n=100)	Persentase (%)
Diploma atau Ahli Madya	7	7,0%
Magister S-2	4	4,0%
Sarjana S-1	42	42,0%
Sekolah Menengah tingkat Atas atau Kejuruan (SMA/SMK)	46	46,0%
Sekolah Menengah tingkat Pertama (SMP)	1	1,0%

Dari segi pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK (46,0%) dan sarjana S1 (42,0%). Tingginya tingkat pendidikan ini menjadi modal penting dalam memahami informasi kesehatan yang diberikan apoteker. Pendidikan yang lebih tinggi biasanya berkorelasi dengan kemampuan menilai kredibilitas tenaga kesehatan secara lebih rasional, termasuk persepsi terhadap kompetensi apoteker. Kehadiran responden berpendidikan diploma dan magister juga memperkaya variasi pemahaman masyarakat mengenai peran apoteker komunitas.

**Tabel 9.** Karakteristik responden berdasarkan berkunjung ke fasilitas Kesehatan

Berkunjung faskes	Frekuensi (n-100)	Persentase (%)
1 kali seminggu	5	5,0%
1-2 kali dalam sebulan	31	31,0%
Hampir setiap hari	3	3,0%
Hampir tidak pernah	61	61,0%

Frekuensi berkunjung ke fasilitas kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden hampir tidak pernah berkunjung (61,0%), sementara 31,0% berkunjung 1–2 kali per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak sering menggunakan layanan faskes formal, sehingga interaksi mereka

dengan apoteker komunitas dalam setting puskesmas atau rumah sakit relatif terbatas. Namun, persepsi mereka tetap relevan karena promosi kesehatan oleh apoteker sering terjadi di apotek yang mudah diakses tanpa perlu kunjungan ke fasilitas kesehatan besar.

**Tabel 10.** Karakteristik responden berdasarkan berkunjung ke apotek

Berkunjung apotek	Frekuensi (n=100)	Persentase (%)
1 kali seminggu	6	6,0%
1-2 kali dalam sebulan	49	49,0%
Hampir setiap hari	1	1,0%
Hampir tidak pernah	44	44,0%

Frekuensi berkunjung ke apotek cukup beragam, dengan 49,0% responden berkunjung 1–2 kali per bulan dan 44,0% hampir tidak pernah. Kunjungan bulanan ke apotek menunjukkan adanya kebutuhan rutin masyarakat terhadap obat atau konsultasi ringan, sehingga kelompok ini memiliki pengalaman langsung yang menjadi dasar pembentukan persepsi terhadap peran apoteker. Responden yang hampir tidak pernah berkunjung ke apotek kemungkinan membentuk persepsinya berdasarkan observasi umum, pengetahuan dasar, atau pengalaman tidak langsung, sehingga persepsi mereka dapat berbeda dari kelompok yang lebih sering berinteraksi dengan apoteker.

**Tabel 11.** Hasil uji validitas dengan metode EFA

No. item	Rotate d component matrix	Sig	Ket
GA1	0,901	0,000	Valid
GA2	0,872	0,000	Valid
GA3	0,885	0,000	Valid
EFF1	0,802	0,000	Valid
EFF2	0,922	0,000	Valid

EFF3	0,890	0,000	Valid
COLL1	0,892	0,000	Valid
COLL2	0,854	0,000	Valid
COLL3	0,921	0,000	Valid
BARR1	0,871	0,000	Valid
BARR2	0,878	0,000	Valid
BARR3	0,887	0,000	Valid
TRUST1	0,878	0,000	Valid
TRUST2	0,886	0,000	Valid
TRUST3	0,896	0,000	Valid
HPAE1	0,919	0,000	Valid
HPAE2	0,941	0,000	Valid
HPAE3	0,927	0,000	Valid
HPAE4	0,915	0,000	Valid
HPAE5	0,927	0,000	Valid
HPAE6	0,903	0,000	Valid

Keterangan :

1. *General awareness (GA)*
2. *Effectiveness (EFF)*
3. *Collaborative (COLL)*
4. *Barriers (BARR)*
5. *Trustworthiness (TRUST)*
6. *Health promotion and education (HPAE)*

Berdasarkan Tabel 11. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item instrumen penelitian memiliki nilai *factor loading* pada matriks komponen rotasi (Rotated Component Matrix) di atas 0,800. Nilai tersebut jauh melebihi batas minimum kelayakan validitas konstruk, yaitu 0,50, yang dilihat dari penelitian (Chan & Idris, 2017), sehingga menunjukkan bahwa setiap item memiliki hubungan yang kuat dengan konstruk atau faktor yang diukurnya. Taraf signifikansi 0.000 menunjukkan bahwa hasil uji validitas sangat signifikan, yang berarti bahwa instrumen tersebut valid dalam mengukur konstruksi yang dimaksud.

**Tabel 12.** Uji reliability menggunakan cronbach alpha

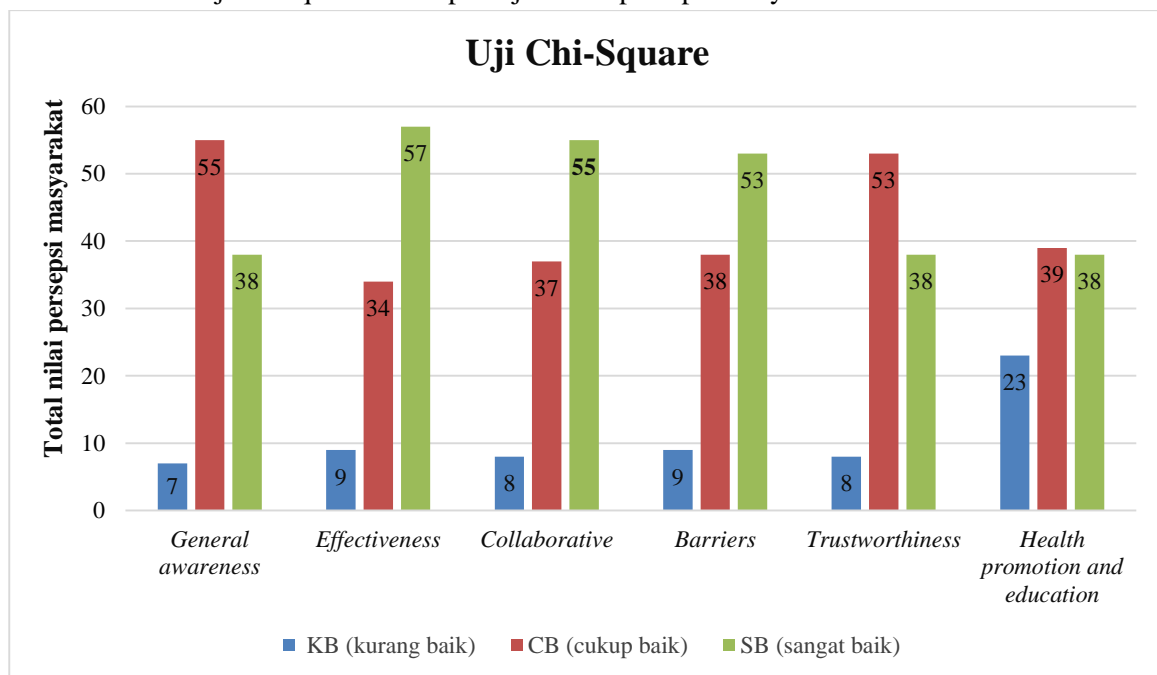
Cronbach's Alpha	N of Items	Total (n)	Ket
0,70	21	50	Reliabel

Berdasarkan Tabel 12. Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,70

untuk 21 item pernyataan dengan total 50 responden. Mengacu pada buku statistik, nilai Cronbach's alpha  $\geq 0,70$  sudah dianggap mencukupi, dan rentang 0,70–0,90 digolongkan sebagai reliabilitas tinggi, sedangkan 0,50–0,70 moderat dan  $<0,50$  rendah (Wahyuning, 2021). Karena nilai yang diperoleh berada pada batas awal kategori reliabilitas tinggi, maka instrumen penelitian ini dapat dinyatakan memiliki konsistensi internal yang baik. Selain itu,

Wahyuning (2021) menegaskan bahwa hanya item yang valid yang boleh diikuti dalam pengujian reliabilitas, sehingga nilai reliabilitas ini juga mengonfirmasi bahwa seluruh item yang telah dinyatakan valid adalah stabil dan konsisten dalam mengukur konstruk yang sama. Dengan demikian, instrumen penelitian ini terbukti reliabel dan dapat digunakan tanpa perlu melakukan revisi atau penghapusan item.

**Tabel 13.** Hasil uji chi-square antara pekerjaan dan persepsi masyarakat Indonesia



Keterangan nilai *p-value* :

1. *General awareness* (*p-value* 0,520)
2. *Effectiveness* (*p-value* 0,311)
3. *Collaborative* (*p-value* 0,183)
4. ***Barriers* (*p-value* 0,044)**
5. *Trustworthiness* (*p-value* 0,185)
6. *Health promotion and education* (*p-value* 0,646)

Berdasarkan Tabel 13. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa hampir semua aspek persepsi Masyarakat Indonesia seperti *general awareness, effectiveness, collaborative, trustworthiness*, serta *health promotion and education* tidak dipengaruhi oleh jenis pekerjaan karena nilai *p-value* seluruhnya  $> 0,05$ . Artinya, baik masyarakat yang tidak bekerja, pelajar/mahasiswa, PNS/TNI/Polri, pekerja swasta, wiraswasta, pensiunan, dan lainnya memiliki tingkat pemahaman dan persepsi yang relatif sama pada aspek-aspek tersebut. Namun berbeda dengan aspek *barriers*, yang memiliki *p-value* 0,044, sehingga dinyatakan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan seseorang memang mempengaruhi bagaimana mereka memandang atau merasakan hambatan; beberapa kelompok pekerjaan memiliki persepsi hambatan yang lebih tinggi atau berbeda dibanding kelompok lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan bukan faktor pembeda untuk sebagian besar persepsi, tetapi menjadi faktor penting pada aspek hambatan karena setiap kelompok pekerjaan memiliki pengalaman dan sudut pandang yang tidak sama dalam merasakan hambatan tersebut.

**Tabel 12.** Hasil uji korelasi spearman

Variabel	Variabel	Nilai r	Interpretasi	p-value	Interpretasi
GA	EFF	0,768	Korelasi kuat	0,000	Signifikan
	COLL	0,648	Korelasi kuat	0,000	Signifikan
	BARR	0,682	Korelasi kuat	0,000	Signifikan
	TRUST	0,512	Korelasi sedang	0,000	Signifikan
	HPAE	0,520	Korelasi sedang	0,000	Signifikan
EFF	COLL	0,695	Korelasi kuat	0,000	Signifikan
	BARR	0,763	Korelasi kuat	0,000	Signifikan
	TRUST	0,578	Korelasi sedang	0,000	Signifikan
	HPAE	0,503	Korelasi sedang	0,000	Signifikan
COLL	BARR	0,776	Korelasi kuat	0,000	Signifikan
	TRUST	0,641	Korelasi kuat	0,000	Signifikan
	HPAE	0,335	Korelasi lemah	0,000	Signifikan
BARR	TRUST	0,694	Korelasi kuat	0,000	Signifikan
	HPAE	0,440	Korelasi sedang	0,000	Signifikan
HPAE	TRUST	0,477	Korelasi sedang	0,000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 12. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa seluruh variabel persepsi memiliki hubungan yang signifikan ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa setiap hubungan antarvariabel bersifat nyata secara statistik dan bukan terjadi karena kebetulan. Secara umum, kekuatan hubungan yang muncul berada pada kategori sedang hingga kuat, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki keterkaitan yang cukup konsisten satu sama lain.

Pada variabel *general awareness* (GA),

ditemukan korelasi kuat dengan variabel *effectiveness* ( $r = 0,768$ ), *collaborative* ( $r = 0,648$ ), dan *barrier* ( $r = 0,682$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesadaran masyarakat mengenai peran apoteker, semakin baik pula penilaian mereka terhadap efektivitas layanan serta kemampuan apoteker dalam kolaborasi antar tenaga kesehatan lain (dokter, perawat/bidan). Sementara itu, hubungan *general awareness* (GA) dengan *trustworthiness* ( $r = 0,512$ ) dan *health promotion and education* ( $r = 0,520$ ) berada pada kategori sedang, yang

mengindikasikan bahwa meskipun ada hubungan positif, pengaruh kesadaran terhadap kepercayaan dan hasil aktivitas terkait tidak sekuat variabel sebelumnya. Namun demikian, seluruh hubungan tetap signifikan.

Variabel *effectiveness* (EFF) juga menunjukkan pola hubungan yang konsisten, dengan korelasi kuat terhadap *collaborative* ( $r = 0,695$ ) dan *barriers* ( $r = 0,763$ ). Hubungan ini menyatakan bahwa efektivitas berperan penting dalam meningkatkan kolaborasi serta mengurangi hambatan. Sementara hubungan *effectiveness* dengan *trustworthiness* ( $r = 0,578$ ) serta *health promotion and education* ( $r = 0,503$ ) berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa efektivitas berkorelasi moderat terhadap kepercayaan dan hasil aktivitas, namun tetap signifikan secara statistik.

Variabel *collaborative* (COLL) menunjukkan hubungan terkuat ditemukan terhadap *barriers* ( $r = 0,776$ ), yang menyatakan bahwa kolaborasi berkaitan erat dengan rendahnya hambatan yang dihadapi. Selain itu, *collaborative* memiliki korelasi kuat dengan *trustworthiness* ( $r = 0,641$ ), namun hubungan dengan *health promotion and education* ( $r = 0,335$ ) tergolong lemah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kolaborasi penting bagi terbentuknya kepercayaan, pengaruhnya terhadap hasil aktivitas cenderung minimal.

Variabel *barriers* (BARR) menunjukkan korelasi kuat dengan *trustworthiness* ( $r = 0,694$ ), yang menyatakan bahwa semakin rendah hambatan yang dirasakan, semakin tinggi tingkat kepercayaan. Hubungan *barriers* dengan *health promotion and education* ( $r = 0,440$ ) berada pada kategori sedang, menandakan pengaruh moderat hambatan terhadap hasil aktivitas.

Sementara itu, variabel *health promotion and education* (HPAE) menunjukkan hubungan sedang ( $r = 0,477$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan memiliki peran cukup

penting dalam mempengaruhi hasil aktivitas, meskipun tidak dominan.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa semakin positif persepsi masyarakat terhadap peran dan kinerja apoteker, semakin baik pula penilaian mereka terhadap kualitas pelayanan yang diterima, dan hambatan (*barriers*) dalam pelayanan terbukti memiliki pengaruh nyata terhadap efektivitas (*effectiveness*) serta kolaborasi (*collaborative*).

#### 4 PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Indonesia terhadap peran apoteker komunitas berdasarkan pekerjaan berada pada kategori cukup baik hingga sangat baik pada seluruh dimensi penilaian. Persepsi masyarakat terhadap *effectiveness* apoteker (57%) dan *collaborative* (55%) merupakan aspek paling tinggi dalam kategori “baik”, mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia menilai apoteker sudah menunjukkan kinerja yang efektif dalam memberikan informasi obat dan bekerja sama dengan tenaga kesehatan lain (dokter, perawat/bidan). Temuan ini sejalan dengan penelitian Vreeland et al., (2022) yang menyatakan bahwa masyarakat umumnya memandang apoteker sebagai sumber informasi obat yang kredibel dan mudah diakses. Penelitian Kusumaratni et al., (2025) juga menunjukkan bahwa kelima dimensi persepsi masyarakat di Kediri (*awareness, perception, expectation, experience, dan collaboration*) berada pada kategori baik, terutama pada aspek komunikasi dan kejelasan informasi obat. Namun, variabel *health promotion and education* (38%) memperoleh nilai kategori “baik” yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa promosi dan edukasi kesehatan oleh apoteker masih belum maksimal dirasakan oleh masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan (Athiyah et al., 2019; Ismail et al., 2023) yang menyebutkan bahwa keterbatasan waktu,

sumber daya, dan beban kerja yang menyebabkan promosi dan edukasi kesehatan sering tidak berjalan optimal.

Hasil analisis uji Chi-square menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi tidak dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi masyarakat Indonesia terhadap peran apoteker relatif seragam di berbagai jenis pekerjaan. Dengan kata lain, persepsi positif masyarakat tidak dipengaruhi oleh status pekerjaan, melainkan oleh pengalaman umum, literasi kesehatan dan interaksi langsung dengan apoteker. Satu-satunya variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan pekerjaan adalah hambatan (*barriers*)  $p < 0,044$ ). Secara lebih mendalam, variabel *barriers* mencerminkan berbagai kendala yang menghambat masyarakat untuk mengakses atau memanfaatkan layanan apoteker, seperti keterbatasan waktu, jarak, jam operasional apotek, antrian panjang, keterbatasan kehadiran apoteker, hingga persepsi bahwa layanan farmasi kurang relevan dengan kebutuhan mereka. Hubungan signifikan antara *barriers* dan pekerjaan menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan responden mempengaruhi tingkat hambatan yang dirasakan. Jenis pekerjaan dengan jam kerja padat, mobilitas tinggi, atau fleksibilitas waktu rendah cenderung menghadirkan kendala yang lebih besar bagi individu untuk memperoleh layanan edukasi dan konsultasi dari apoteker. Temuan ini selaras dengan Kusumaratni et al., (2025) yang menyatakan bahwa hambatan waktu dan akses merupakan faktor utama yang mempengaruhi pengalaman masyarakat terhadap pelayanan farmasi komunitas. Dengan demikian, *barriers* tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi individu, tetapi juga oleh faktor eksternal dan struktural yang melekat pada kondisi pekerjaan sehari-hari.

Analisis korelasi Spearman menunjukkan adanya keterkaitan antar variabel persepsi. Variabel *general awareness* yang tinggi

berkorelasi kuat dengan *effectiveness* dan *collaborative*, menunjukkan bahwa semakin masyarakat mengenal peran apoteker maka semakin tinggi kepercayaan dan penilaian terhadap kualitas pelayanan apoteker. Korelasi kuat antara *barriers* dengan *effectiveness* dan *collaborative* menegaskan bahwa hambatan layanan, seperti keterbatasan waktu, antrian panjang atau kurangnya kehadiran apoteker, berdampak negatif terhadap persepsi masyarakat.

Korelasi sedang antara *trustworthiness* dan *health promotion and education* menegaskan bahwa keberhasilan promosi dan edukasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan masyarakat terhadap apoteker. Apoteker yang memberikan informasi secara jelas dan konsisten lebih mampu meningkatkan penerimaan edukasi dan mendorong perubahan perilaku kesehatan pada masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa seluruh aspek persepsi saling berhubungan dan berkontribusi membentuk pandangan masyarakat terhadap peran apoteker komunitas. Peningkatan pada satu aspek, seperti *general awareness* dan *trustworthiness*, akan memberikan dampak positif pada aspek lainnya seperti *effectiveness*, *collaborative*, serta *health promotion and education*. Oleh karena itu, untuk memperkuat peran apoteker komunitas, dibutuhkan strategi yang menyeluruh, termasuk peningkatan komunikasi, konsistensi kehadiran apoteker, promosi dan edukasi kesehatan yang lebih terstruktur, serta adaptasi layanan untuk jenis pekerjaan dengan hambatan (*barriers*) terhadap akses tinggi pelayanan apoteker komunitas.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Persepsi masyarakat Indonesia terhadap peran apoteker komunitas berada pada kategori

cukup baik hingga sangat baik, terutama pada aspek efektivitas dan kolaborasi, meskipun promosi dan edukasi kesehatan masih dirasakan kurang optimal. Persepsi ini cenderung seragam di berbagai jenis pekerjaan, kecuali pada variabel hambatan (*barriers*), di mana kelompok dengan jam kerja padat atau mobilitas tinggi mengalami kendala akses yang lebih besar terhadap layanan apoteker. Seluruh dimensi persepsi saling berkaitan, menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran dan kepercayaan masyarakat akan berdampak positif pada efektivitas, kolaborasi, dan penerimaan edukasi kesehatan. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan peran apoteker komunitas melalui komunikasi yang lebih efektif, kehadiran yang konsisten, peningkatan kualitas promosi dan edukasi kesehatan, serta penyesuaian layanan bagi kelompok pekerjaan yang menghadapi hambatan akses lebih tinggi.

#### **Saran**

##### **1. Penguatan Layanan Promosi dan Edukasi Kesehatan (HPAE)**

Apoteker komunitas perlu meningkatkan frekuensi dan kualitas kegiatan promosi serta edukasi kesehatan, terutama terkait penggunaan obat yang aman, pencegahan penyakit, dan manajemen penyakit kronis. Kegiatan dapat dilakukan melalui konseling langsung, media digital, leaflet edukatif, maupun edukasi kelompok.

##### **2. Penyesuaian Jam Layanan Apoteker untuk Kelompok Pekerja dengan Hambatan Tinggi**

Mengingat variabel *barriers* signifikan terhadap pekerjaan, apoteker disarankan menyediakan jam konsultasi fleksibel, layanan *telepharmacy*, atau *appointment-based counseling* untuk pekerja dengan waktu kerja padat dan mobilitas tinggi.

##### **3. Penguatan Kepercayaan (Trustworthiness) melalui Komunikasi**

#### **Efektif**

Karena trustworthiness berhubungan dengan keberhasilan *health promotion and education*, maka apoteker disarankan memperkuat keterampilan komunikasi, terutama dalam menjelaskan informasi obat dengan jelas, ramah, dan berbasis bukti.

##### **4. Kolaborasi Lintas Profesi Kesehatan**

Meningkatkan kolaborasi antara apoteker dengan dokter, perawat, dan fasilitas kesehatan primer untuk mempertajam peran apoteker dalam pencegahan penyakit serta meningkatkan integrasi *health promotion and education* dalam layanan kesehatan masyarakat.

##### **5. Penelitian Lanjutan**

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan jumlah sampel lebih besar atau metode campuran (*mixed methods*) untuk menggali faktor-faktor lain yang mempengaruhi persepsi, serta mengevaluasi efektivitas program promosi kesehatan yang dilakukan apoteker.

#### **6. REFERENSI**

- Athiyah, U., Setiawan, C. D., Nugraheni, G., Zairina, E., Utami, W., & Hermansyah, A. (2019). Assessment of pharmacists' knowledge, attitude and practice in chain community pharmacies towards their current function and performance in Indonesia. *Pharmacy Practice*, 17(3). <https://doi.org/10.18549/PharmPract.2019.3.1518>
- Chan, L. L., & Idris, N. (2017). Validity and Reliability of The Instrument Using Exploratory Factor Analysis and Cronbach's alpha. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(10).

<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i10/3387>

- Idris, V., & Ahmad, I. (2024). Peran Apoteker Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *J Riseta Soshum*, 2024(1), 5–13. <https://doi.org/10.8406/jrs.v1i1.0513>
- Ismail, H., Athijah, U., Hidayat, W., & Abdul, R. (2023). Patient's Perception Of The Image Of Community Pharmacists. *Pharmacy Education*, 23(4), 66–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.46542/pe.2023.234.6670>
- Kusumaratni, D. A., Amalia, H. K., Prasetyo, E. Y., & Marhenta, Y. B. (2025). Analisis Kesadaran, Persepsi, Pengalaman dan Harapan Masyarakat Terhadap Peran Apoteker di Apotek X Kota Kediri. *Journal Pharmasci (Journal of Pharmacy and Science)*, 10(2). <https://ejournal.akfarsurabaya.ac.id/index.php/jps/article/view/528/306>
- Majchrowska, A., Bogusz, R., Nowakowska, L., Pawlikowski, J., Piatkowski, W., & Wiechetek, M. (2019). Public Perception Of The Range Of Roles Played by Professional Pharmacists. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(15), 1–9. <https://doi.org/10.3390/ijerph16152787>
- Ojha, A., Bista, D., & Kc, B. (2023). Patients' Perceptions on Community Pharmacy Services of a Ward (10) of Kathmandu Metropolitan. *Patient Preference and Adherence*, 17, 1487–1499. <https://doi.org/10.2147/PPA.S395774>
- Rusdi, M. S., Maulana, I., Mustarin, R., & Astuti, A. D. (2024). *Farmasi Komunitas* (Ruslin & Yuri Pratiwi Utami, Eds.). Eureka Media Aksara.
- Salem, K. Y., Muntasir, Ratu, J. M., Salesman, F., & Roga, A. U. (2020). The Influence of Professional Pharmacist Services on Pharmacy Service Quality of Pharmacies in Kupang city, East Nusa Tenggara province, Indonesia. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 7(12), 4760–4765. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.IJCMPh20205147>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup, Ed.). Literasi Media Publishing. <https://welib.st/md5/662e46fe122b4615e22aad1be37171d6>
- Vreeland, K. C. B., Arteta, L. C. G., Basto, K. M. L., Cabaron, C. K. D., Chicombing, R. J. C., Armand, J. B. D., Belinda, J. D. L., Ysabelle, V. P., June, R. B. T., Cecilia, D. S., Jan, K. T. E., & Mylene, S. A. (2022). Public Awareness, Expectations, and Views on Community Pharmacist's Roles and Practices in the Philippines. *GSC Biological and Pharmaceutical Sciences*, 20(1), 022–031. <https://doi.org/10.30574/gscbps.2022.20.1.0260>
- Wahyuning, S. (2021). *Dasar-Dasar Statistik* (Indra Ava Dianta, Ed.; Edwin Zusrony). Yayasan Prima Agus Teknik. <https://perpustakaan.man1medan.sch.id/index.php?p=fstream&fid=64&bid=1845>
- Zazuli, Anjasmara, & Amalia. (2024). Perceptions, Expectations, Reality, and Public Confidence Regarding the Role of Pharmacists in Pharmacy Services in Bandung. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal Of Management And Pharmacy Practice)*, 14(3), 160–170. <https://doi.org/10.22146/jmpf.87938>